

dengan “lemah” atau “keperempuan-perempuanan”. Sebaliknya, kemandirian perempuan seringkali dipandang sebagai hal yang negatif. Laki-laki diharapkan untuk bersikap dan bertindak rasional, logis dan pandai. Wanita, walaupun diharapkan emosional, akan dicap “histeris” jika ia terlalu ekspresif dalam mengungkapkan emosinya. Untuk laki-laki, kemarahan merupakan ekspresi emosi yang dapat diterima, sebaliknya luapan emosi yang dapat diterima untuk wanita adalah menangis.

Konseling *feminis* tidak hanya memberikan layanan pada konseli perempuan, ia juga melayani konseli laki-laki, pasangan, keluarga dan anak-anak. Hubungan konseling selalu berbentuk hubungan *partnership*. Bila konselinya pria, konseli didaulat sebagai ahli untuk menentukan apa yang ia butuhkan dan inginkan dari konseling. Ia akan mengeksplorasi hal-hal dimana sosialisasi peran gender telah membatasinya. Ia akan menjadi lebih menyadari bagaimana ia terbelenggu untuk mengekspresikan emosi. Dalam sesi konseling yang aman ini ia dapat mengalami secara penuh perasaan-perasaan seperti kesedihan, kelembutan, ketidakpastian dan empati. Begitu ia mentransfer gagasan-gagasan ini ke dalam kehidupan nyata, ia akan merasakan perubahan hubungan dalam keluarga dan dunia sosial lainnya.

perubahan cara mempersepsi diri, dan transformasi hubungan interpersonalnya.

Menurut Worell dan Ramer konseling *feminis* membantu konseli untuk:

- 1) Menyadari proses sosialisasi peran gendernya sendiri.
- 2) Mengidentifikasi pesan-pesan yang telah terinternalisasi dalam dirinya untuk kemudian menggantinya dengan yang lebih konstruktif (membuatnya lebih dapat berkembang).
- 3) Memperoleh keterampilan-keterampilan untuk melakukan perubahan pada lingkungan.
- 4) Mengembangkan sejumlah perilaku yang dipilih secara bebas.
- 5) Mengevaluasi dampak faktor-faktor sosial terhadap kehidupannya.
- 6) Mengembangkan rasa personal dan daya sosial.
- 7) Mengenali kekuatan relasi dan hubungan
- 8) Mempercayai pengalaman pribadi dan intuisinya.

Secara lebih khusus, Kelin, Sturdivant, dan Enns memaparkan bahwa tujuan konseling *feminis* adalah *body image* yakni sensualitas yang sering dicirikan untuk wanita dan laki-laki. Karena masyarakat memang sangat mementingkan kemenarikan fisik bagi wanita. Sehingga tujuan konseling *feminis* adalah untuk membantu individu-individu agar menerima kondisi fisik dan seksualitasnya, serta tidak menggunakan standar orang lain dalam menilai kondisi fisiknya

2. Peran Ayah

a. Peran Sebagai Ayah

Suatu gerakan baru, yang makin menguat pada abad 21 ini adalah makin terlibatnya ayah dalam pengasuhan anak. Gerakan ini tampak merupakan gerakan yang positif. Anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan ayahnya dan selanjutnya mengalami proses yang kaya dalam perkembangannya karena stimulasi ayah dan ibu yang berbeda. Meski demikian, pengambilan peran ayah dalam proses pengasuhan ini lebih bersifat individual, berbeda dengan ibu yang mempunyai naluri untuk berperan sebagai ibu sehingga bahkan perempuan yang belum menikah dan belum punya anakpun mampu melakukan peran pengasuhan.

Ayah, sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, mempunyai kepribadian yang secara umum dapat dikatakan berbeda dengan perempuan. Anak laki-laki diasuhnya harus berbeda dengan anak perempuan karena otaknya juga berbeda. Proses sosialisasi masa kecil akan berperan sangat besar dalam hal ini.

Sosok ayah dibutuhkan oleh anak-anak di rumah, terutama bagi anak laki-laki yang perlu mendapatkan *role model*. Berbagai hasil penelitian beberapa tahun belakangan menyimpulkan, peranan ayah ternyata tidak kalah pentingnya dengan peranan ibu dalam mengasuh anak. Maka pembicaraan mengenai peranan ayah menjadi semakin

juga dipengaruhi oleh jenis kelamin orangtua sendiri dan jenis kelamin anak. Bagi para ayah mengasuh anak laki-laki merupakan bagian integral dengan identitas diri mereka daripada ketika mengasuh anak perempuan, mereka merasa bahwa mereka perlu menjadi lebih hati-hati ketika terlibat dengan anak perempuan daripada dengan anak laki-laki.²⁵

Sosialisasi sudah dimulai dari masa bayi, bayi laki-laki dikenakan baju berwarna biru muda dan warna merah untuk bayi perempuan. Sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak akan mewarnai proses sosialisasi dan meninggalkan kesan jejak, serta akan membentuk kepribadian yang membentuk kesejahteraan pribadi maupun umum.²⁶

Ayah mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan seksual anak. Jika peran ayah itu kecil atau tidak pernah ada peran ayah maka akan muncul kesimpangsiuran peran jenis kelamin anak. Anak laki-laki dalam perkembangannya menuju dewasa juga dipengaruhi situasi keluarga. Tergantung pada siapakah yang paling berperan dalam keluarga, ibu atau ayah. Bila posisi ibu lebih dominan maka hal itu

²⁵ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting*, hal: 80.

²⁶ Gunarsa dan Yulia Singgih. D, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), hal: 42.

Bagi orang tua tunggal (ayah tanpa ibu) mendapatkan dukungan yang besar dari teman-teman, keluarga besar atau masyarakat untuk mengasuh anaknya. bagi ayah tunggal jadikanlah anak-anak sebagai proyek untuk mencurahkan semua yang anda miliki dan masuklah ke dalam kehidupan mereka. Dan gunakan waktu yang berkualitas untuk anak diluar pekerjaan. Jika dalam keluarga tidak ada sosok ayah maka harus ada penggantinya, seperti Rasulullah semasa kecil tidak punya ayah tapi Rasulullah masih mempunyai kakek dan paman, sebab pengganti itulah yang akan menjadi *role model* untuk menumbuhkan jiwa laki-laki bagi anak laki-laki. Anak laki-laki yang berusia di atas 7 tahun harus berada bersama ayah karena pada saat itu anak perlu meniru tokoh sejenis (berjenis kelamin yang sama).

Mendekatkan diri pada anak bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti:

- 1) Meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga
- 2) Bermain dengan anak
- 3) Memberikan keteladanan dengan bijaksana
- 4) Mengakui kesalahan, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih kepada anak
- 5) Menjadi penyemangat dan pendukung anak
- 6) Menjadi pendengar yang baik jika anak sedang mengutarakan permasalahannya

- 4) Resiko yang lebih tinggi untuk perkembangan masalah psiko-seksual.
- 5) Dampak terhadap Identitas dan Peran Seksual Anak. Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender. Bila ditelusuri, kurangnya model kepriaan, sebagaimana yang terjadi bila ayah jarang hadir dalam kehidupan anak, akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan\

Anak yang menderita transeksualisme lebih banyak yang memiliki ayah yang menolak dan kurang peduli secara emosional serta ibu yang sangat memperhatikan, terlalu terlibat dan terlalu melindungi anaknya tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan hal yang sama, yakni bahwa anak laki-laki yang mengalami masalah dalam identitas jenis kelaminnya lebih banyak memiliki ayah yang kurang peduli dan tidak ambil bagian dalam mengasuh anak tersebut bila dibandingkan dengan anak laki-laki yang tidak memiliki masalah dalam hal yang sama. Dalam hal perilaku

great) Raja Macedonia yang juga mempunyai kepribadian ganda, seorang waria.

Sedangkan di Indonesia sendiri praktek waria ada bahkan di daerah yang terkesan agamis. Daerah pertama yang mempunyai budaya waria adalah Aceh. Ada sebuah tarian di Aceh yang disebut tarian roteb sadati, seorang anak laki-laki di dandani mirip dengan perempuan.

4. Konseling *Feminis* Untuk Meningkatkan Peran Ayah Waria

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka kesadaran pada waria untuk mengetahui peran sebagai ayah merupakan kajian dalam konseling *feminis*. Ayah adalah sosok yang sangat dibutuhkan dalam keluarga selain ibu. Apalagi untuk anak laki-laki sosok ayah sangat dibutuhkan untuk menjadi teladan anak. Karakteristik seorang ayah akan mempengaruhi dalam hal mengasuh anak. Konseling *feminis* yang bertujuan membantu klien untuk menerima kondisi fisik dan seksualitasnya dan memunculkan sosok ayah dalam diri waria, secara tidak langsung waria ini harus sadar akan dirinya terlebih dahulu dan bersedia untuk merubah dirinya yang awalnya memiliki sifat keperempuanan menjadi diri sendiri yaitu seorang laki-laki. Perubahan ini bertujuan agar muncullah sosok ayah dalam waria tersebut sehingga dapat menjadi contoh bagi anaknya. Konselor berusaha membantu klien untuk benar-benar memahami dirinya sendiri mengadopsi sifat-sifat positif dan

mengembangkannya. Seorang waria memutuskan untuk mengangkat anak laki-laki dan memanggilnya dengan sebutan ayah maka waria tersebut harus memiliki sifat sebagai seorang ayah dalam dirinya. Konselor akan melakukan beberapa alternative penyelesaian masalah konseli dengan melihat dahulu unsur-unsur yang menjadikan permasalahan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam skripsi yang ditulis saudara Dhefien Dewinta Wulandari, mahasiswi Fakultas dakwah, prodi BKI, UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul tentang Persepektif Konseling Islam Terhadap Aktualisasi Diri Seorang Waria memaparkan bahwa terdapat seorang waria yang berprofesi sebagai tatarias pengantin dan ikut dalam grup ludruk. Dikarenakan positif terjangkit HIV AIDS sehingga ekonomi melemah dan membuat waria ini pasrah kemudian ingin bertaubat dengan menjalankan perintah agama yang jarang dilakukan, dalam persepektif konseling islam waria memang sangat membuthkan nilai religius dalam kehidupannya sehingaga waria dapat mendekati diri pada Allah. Waria juga ingin diakui oleh masyarakat sebagai orang yang berperilaku normal layaknya laki-laki.
2. Dalam skripsi milik Rochmatul Likhana, mahasiswi Fakultas Dakwah, jurusan Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Makna Religiusitas Kaum Waria Yang Bekerja Disalon memaparkan tentang bagaimana makna religius bagi waria yang bekerja disalon yang sering mengikuti pengajian dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah

dan menjadi sebuah bukti bahwasanya seorang waria juga bisa setingkat dengan manusia normal pada umumnya baik pandangan Tuhan maupun di masyarakat pada umumnya, para waria juga melakukan shalat juma'at dan yasinan sendiri dirumah. Agama bagi waria adalah sebagai patokan dan pegangan dalam bertindak

3. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang Konseling *Feminis* Untuk Meningkatkan Peran Ayah Waria, terdapat seorang waria yang mengadopsi anak laki-laki. Dalam hal ini maka perlu adanya sosok ayah dalam diri waria untuk menjadi *role model* bagi anaknya. Pemahaman akan keasadaran harus ditanamkan pada waria agar waria bersedia untuk berubah menjadi dirinya sendiri yaitu seorang laki-laki. Karena bagaimana karakter anak yang terbentuk tergantung dari bagaimana orangtua dalam mengasuh anak.